

BAB I

PENDAHULUAN

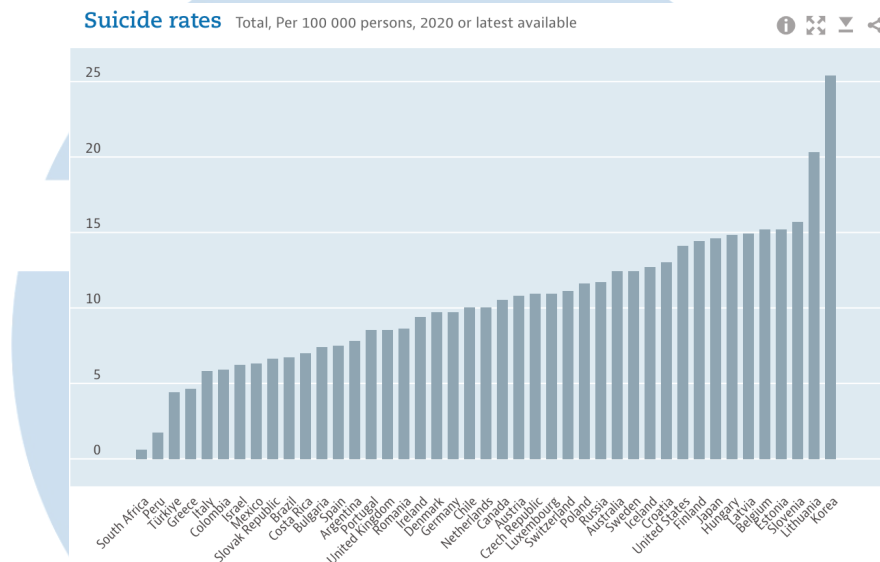
1.1 Latar Belakang

Korea Selatan merupakan negara dengan persaingan pendidikan paling sengit di dunia (Rastati, 2022). Hal ini ditandai dengan ketatnya peraturan sekolah, masa studi, jumlah mata pelajaran dan jam belajar mahasiswa dalam sehari (Mediamaz, 2022). Sistem pengajaran di kelas yang berpusat kepada dosen dan mahasiswa diharapkan mendengar dan mencatat sehingga mahasiswa diharapkan untuk belajar materi yang diberikan oleh dosen yang mengajar. Sistem ini dinilai dapat meningkatkan tingkat stres dari mahasiswa, sehingga hal ini dianggap sebagai kekurangan dari sistem pendidikan Korea Selatan (Sheila, 2023).

Menurut *Namsan Korean Course* (2021), salah satu alasan mahasiswa Indonesia memilih berkuliah di Korea Selatan adalah untuk mengambil kesempatan menjelajahi budaya populer Korea. Adanya alasan ini tidak dapat dipungkiri karena Indonesia berada pada peringkat pertama sebagai negara dengan penggemar *K-Pop* terbanyak di dunia (Alifah, 2022). Ditambahkan pula oleh Kang Hyunkyung (2018), bahwa akibat fenomena *K-Pop* jumlah mahasiswa asing di Korea Selatan meningkat 40% sejak tahun 2007. Berkembangnya budaya Korea tidak hanya dari segi tren, fesyen, dan gaya hidup, namun juga di sektor pendidikan (Latief, 2015).

Menurut data yang dikeluarkan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, Korea Selatan (2023), pada tahun 2019 jumlah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Korea Selatan pada saat ini berjumlah 1.500 orang. Jumlah ini mengalami perkembangan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Haninpost, yang mencatat jumlah mahasiswa Indonesia di Korea Selatan pada tahun 2023 sebanyak 2.546 orang (Haninpost Indonesia, 2023). Budaya orang Korea yang terbiasa dengan ritme cepat sehingga mereka terbiasa melakukan segala sesuatu dengan cepat dan buru-buru (*palli-palli*) (Dewi, 2022). Sedangkan menurut data yang dikeluarkan oleh LastMinute.com (2019), Indonesia merupakan negara dengan budaya paling santai di dunia. Perbedaan budaya tersebut mengakibatkan

adanya fenomena *cross-cultural* di mana banyak orang Indonesia menghadapi berbagai budaya Korea dan perasaan serta persepsi mereka akan budaya Korea Selatan akan berubah (Lee, 2014, p. 369).



Gambar 1.1 Tingkat Bunuh Diri di Korea Selatan
Sumber: OECD (2023)

Berdasarkan data pada gambar 1.1 diketahui bahwa tingkat bunuh diri di Korea paling tinggi di seluruh dunia. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Han Hyerim dan Lee Jimin (2021), diketahui tingkat bunuh diri di kalangan mahasiswa Korea meningkat 60% sejak 2018. Salah satu faktor penyebabnya adalah akibat stres akademik. Mahasiswa asing rentan mengalami stres akibat masalah akademik dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses adaptasi (Jang, 2018, p. 175). Adaptasi akademik pelajar asing merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan akhir belajar di luar negeri, yaitu memperoleh gelar (Jang, 2018, p. 175).

1.2 Rumusan Masalah

Saat mengalami budaya baru, perlu adanya pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana adaptasi budaya penting untuk dilakukan oleh mahasiswa Indonesia agar dapat beradaptasi. Menurut Jang (2018, p. 175), terdapat beberapa kesulitan

yang dialami oleh mahasiswa asing selama berkuliah di Korea salah satunya kesulitan bahasa, kemampuan akademik, serta kebingungan akibat perbedaan gaya hidup dan pemikiran. Selain itu, menurut Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko (2018, p. 154), tantangan yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Korea Selatan salah satunya karena perbedaan bahasa, nilai persahabatan, stereotip lintas budaya dan prasangka yang menyebabkan diskriminasi. Pada saat beradaptasi dengan budaya baru biasanya akan melewati empat fase (Martin & Nakayama, 2022, p. 323), fase pertama merupakan *honeymoon phase* di mana pada fase ini pendatang akan merasa bersemangat karena baru memasuki budaya dan situasi baru. Fase kedua merupakan *culture shock/crisis phase*, pendatang mulai merasa tidak nyaman dan tidak familier dengan budaya. Fase ketiga adalah fase *recovery* di mana pada fase ini para pendatang sudah mulai terbiasa dengan budaya baru dan sudah mulai beradaptasi. Fase terakhir merupakan fase *adjustment* di mana pada fase ini pendatang sudah beradaptasi dengan sempurna terhadap budaya baru.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia di Korea Selatan?
2. Bagaimana adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia untuk menjawab tantangan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang, masalah dan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia di Korea Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia untuk menjawab tantangan tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan keilmuan komunikasi dengan menjadi penelitian yang menganalisis dan membahas bagaimana konsep kurva U dapat diterapkan dalam proses adaptasi budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi industri pendidikan non formal seperti bimbingan belajar ke luar negeri untuk dapat memberikan gambaran mengenai lingkungan akademik di Korea Selatan dan kiat untuk dapat beradaptasi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan juga berguna sebagai panduan bagi mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi ke Korea Selatan agar dapat beradaptasi terutama dalam lingkungan akademik.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Mempertimbangkan lokasi dari partisipan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam melalui *tools online meeting*. Selain itu, lingkungan akademik yang secara spesifik dibahas pada penelitian ini merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa seperti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kerja kelompok, diskusi, dan ujian. Penelitian ini tidak membahas hubungan kedekatan antara dosen dan mahasiswa di luar kelas formal.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A